



Pengaruh Keputusan Karier terhadap *Psychological Well-Being* Remaja: Keterlibatan Orang Tua sebagai Variabel Moderasi

Habib Nahdia Ulwa¹, Kus Hendar², Meita Sari³
^{1,2,3} Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author: ✉ habibnahdiaulwa@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a crucial phase in identity formation that requires optimal psychological well-being. Career decision-making is one of the key factors influencing this condition. This study aims to examine the effect of career decision-making on adolescents' psychological well-being and to investigate the role of parental involvement as a moderating variable. A quantitative approach with correlational design and Moderated Regression Analysis (MRA) was employed. Participants were 118 twelfth-grade students at MA Darul A'mal, Metro City, selected through purposive sampling. Instruments included the career decision scale, parental involvement scale, and psychological well-being scale. Results showed that: (1) career decision-making had a significant positive effect on psychological well-being ($B = 0.524$; $sig. = 0.000$); (2) parental involvement significantly moderated the relationship between career decision-making and psychological well-being ($B \text{ interaction} = 1.822$; $sig. = 0.009$); (3) simultaneously, the variables explained 53.7% of the variance in psychological well-being. These findings imply the importance of career guidance programs that integrate parental involvement to enhance adolescent psychological well-being.

Keywords: *Adolescents, Career decision, Moderation, Parental involvement, Psychological well-being*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
April 19, 2026
Revised
May 04, 2026
Accepted
May 07, 2026

How to cite

Ulwa, H. N., Hendar, K., & Sari, M. (2026). Pengaruh Keputusan Karier terhadap *Psychological Well-Being* Remaja: Keterlibatan Orang Tua sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Society Counseling*. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.832>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase kehidupan yang berlangsung sekitar usia 10–22 tahun, ditandai dengan transisi dari dunia anak-anak menuju kedewasaan. Tantangan terbesar dalam fase ini adalah pembentukan identitas diri yang tidak selalu berjalan mulus, disertai gejolak emosi seperti ketidakstabilan perasaan dan kecenderungan bertindak impulsif (Mufidha, 2021). Tanpa fondasi psikologis yang kuat, kondisi tersebut dapat memicu berbagai permasalahan, mulai dari perilaku menyimpang hingga gesekan dengan norma sosial di lingkungan sekitar (Landis, 2020).

Di tengah berbagai tantangan itu, remaja membutuhkan kondisi psikologis yang sehat atau yang dikenal sebagai *psychological well-being*. Konsep ini bukan sekadar soal merasa bahagia, melainkan mencakup kemampuan individu untuk menjalani hidup secara bermakna, memiliki

tujuan yang jelas, dan mengaktualisasikan seluruh potensinya secara penuh. Jika kondisi ini terganggu, dampaknya sangat luas, mulai dari merosotnya prestasi akademik, munculnya kecemasan dan depresi, hingga kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat (Suherlin et al., 2024).

Kajian mengenai *psychological well-being* telah berkembang pesat sejak pertama kali dipopulerkan oleh Carol Ryff, yang menawarkan kerangka multidimensional mencakup enam dimensi, yaitu penerimaan diri, relasi positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Keenam dimensi ini secara bersama-sama mencerminkan individu yang tidak sekadar bebas dari gangguan mental, tetapi juga aktif berkembang dan menjalani hidup secara penuh (Hardjo et al., 2020). Riset kontemporer semakin memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa *psychological well-being* remaja dipengaruhi oleh jaringan faktor yang saling berinteraksi, mulai dari kualitas hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, hingga faktor intrapersonal seperti kemampuan regulasi diri dan kejelasan tujuan hidup (Oktaviani & Suprapti, 2021). Temuan-temuan tersebut mendapat konfirmasi awal melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MA Darul A'mal Kota Metro. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur terhadap sejumlah siswa kelas XII pada bulan Februari 2025, teridentifikasi bahwa sebagian besar siswa mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier pasca lulus, disertai perasaan cemas dan kurang percaya diri. Lebih lanjut, siswa yang tinggal jauh dari orang tua, khususnya yang berdomisili di pondok atau kos, melaporkan keterbatasan dalam memperoleh arahan dan dukungan emosional yang memadai untuk membuat keputusan karier secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan nyata antara proses pengambilan keputusan karier, kehadiran orang tua, dan kondisi psikologis siswa yang perlu dikaji secara lebih sistematis.

Salah satu isu yang kian mendapat sorotan dalam literatur bimbingan dan konseling adalah relasi antara keputusan karier dengan kondisi psikologis remaja. Beberapa penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kejelasan arah karier cenderung memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi, karena kejelasan tersebut memberikan rasa bermakna yang sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan identitas. Dukungan sosial, khususnya dari orang tua yang menerapkan pola asuh seimbang, juga terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja (Kumari, 2025).

Meskipun hubungan antara karier dan *psychological well-being* telah cukup banyak diteliti, terdapat beberapa celah yang masih perlu diisi. Pertama, sebagian besar studi yang ada berfokus pada konstruk kematangan karier, sementara kajian yang secara spesifik menggunakan konstruk keputusan karier masih relatif jarang dilakukan. Padahal, keduanya berbeda secara konseptual: kematangan karier lebih bersifat kesiapan umum, sedangkan keputusan karier menyentuh proses yang lebih konkret dan aktif dalam menentukan arah hidup (Suryadi et al., 2020). Kedua, hampir seluruh penelitian yang mengkaji pengaruh orang tua terhadap *psychological well-being* remaja berfokus pada pola asuh tertentu, tanpa secara langsung membandingkan kondisi remaja yang mendapat keterlibatan penuh orang tua dengan remaja yang tumbuh dalam situasi ketiadaan orang tua. Ketiga, belum ada penelitian yang secara eksplisit menempatkan kehadiran atau ketiadaan orang tua sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara keputusan karier dan *psychological well-being*, khususnya dalam konteks siswa madrasah aliyah di Indonesia. Fenomena di lapangan pun mengonfirmasi urgensi persoalan ini. Observasi di MA Darul A'mal menemukan banyak siswa yang merasa gelisah dengan keputusan karier mereka, terutama yang jauh dari orang tua (Ebner & Paul, 2023).

Berangkat dari celah-celah tersebut, penelitian ini didesain sebagai upaya nyata untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab oleh studi sebelumnya. Peneliti berpendapat bahwa keputusan karier merupakan variabel yang lebih relevan untuk dikaji pada remaja tingkat akhir, karena pada tahap inilah mereka dihadapkan langsung pada keharusan membuat pilihan nyata tentang masa depan. Lebih jauh, peneliti berkomitmen untuk membuktikan bahwa kehadiran atau ketiadaan orang tua bukan sekadar variabel latar belakang, melainkan sebuah faktor moderasi yang secara aktif dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara keputusan karier dan *psychological well-being*, sebuah perspektif yang selama ini luput dari perhatian penelitian sebelumnya.

Secara spesifik, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengkaji sejauh mana keputusan karier berpengaruh terhadap *psychological well-being* remaja. Kedua, menganalisis apakah keterlibatan aktif orang tua memoderasi pengaruh tersebut sehingga menjadi lebih kuat ketika orang tua hadir secara nyata dalam kehidupan remaja. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi konselor sekolah dalam merancang program pendampingan yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Bagi remaja yang harus menentukan arah hidupnya tanpa kehadiran orang tua, program mentoring yang lebih terstruktur dapat menjadi solusi alternatif yang efektif, sebuah kontribusi nyata penelitian ini bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik analisis utama yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) guna menguji pengaruh keputusan karier terhadap *psychological well-being* remaja dengan keterlibatan orang tua sebagai variabel moderasi (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di MA Darul A'mal Kota Metro pada bulan Maret 2025. Populasi penelitian berjumlah 200 siswa kelas XII. Sampel sebanyak 118 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan komposisi seimbang antara siswa yang mendapat keterlibatan orang tua aktif dan yang tidak.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen berskala Likert, yaitu: (1) Skala Keputusan Karier sebanyak 16 item, diadaptasi dari *Career Decision Scale* oleh Gati, Krausz, dan Osipow; (2) Skala Keterlibatan Orang Tua sebanyak 35 item, disusun berdasarkan teori Finley dan Schwartz; serta (3) Skala *Psychological Well-Being* sebanyak 42 item, berdasarkan enam dimensi Ryff (Fadhil, 2021). Validitas seluruh instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product-Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha keseluruhan yang diperoleh sebesar 0,911, yang menunjukkan tingkat keandalan instrumen dalam kategori sangat tinggi. Analisis data dilakukan secara bertahap: (1) uji asumsi klasik meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji heteroskedastisitas; (2) analisis regresi linier sederhana dan berganda; serta (3) analisis regresi moderasi dengan memasukkan variabel interaksi yang diperoleh dari perkalian skor baku keputusan karier dan keterlibatan orang tua. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dijalankan serangkaian uji prasyarat. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha = 0,911 (N item = 93), yang mengindikasikan konsistensi internal instrumen pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai

signifikansi di bawah 0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal secara statistik. Namun, dengan jumlah sampel $n = 118$, kondisi ini dapat ditoleransi berdasarkan prinsip Central Limit Theorem yang menyatakan bahwa distribusi sampling cenderung mendekati normal seiring meningkatnya ukuran sampel.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	Sig.(2-tailed)	Kriteria	Keterangan
Keputusan Karir	16	0,000	0,279	Valid
Keterlibatan Orang Tua	35	0,000	0,279	Valid
<i>Psychological Well-Being</i>	42	0,000	0,279	Valid

Seluruh item instrumen pada variabel keputusan karier, keterlibatan orang tua, dan psychological well-being menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total, sehingga dinyatakan valid dan memenuhi kriteria kelayakan instrumen penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
Keputusan Karir	.890	16
Keterlibatan Orang Tua	.753	35
<i>Psychological Well-Being</i>	.841	42

Hasil uji reliabilitas pada tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Hal ini terlihat dari nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel yang berada di atas batas umum penerimaan ($\geq 0,70$). Variabel Keputusan Karier memiliki nilai alpha sebesar 0,890 yang mengindikasikan reliabilitas sangat tinggi, sehingga instrumen pada variabel ini dapat dianggap sangat konsisten dalam mengukur konstruksinya. Variabel Keterlibatan Orang Tua memperoleh nilai 0,753, yang menunjukkan reliabilitas yang cukup baik dan masih dalam kategori dapat diterima. Sementara itu, variabel *Psychological Well-Being* memiliki nilai 0,841 yang juga termasuk dalam kategori reliabel dengan tingkat konsistensi yang tinggi. Dengan demikian, seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinilai layak dan dapat dipercaya untuk mengukur masing-masing variabel karena telah memenuhi kriteria reliabilitas yang disyaratkan.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Statistik K-S	Sig.
Psychological Well-Being (Y)	0,158	0,000
Keputusan Karir (X1)	0,190	0,000
Keterlibatan Orang Tua (X2)	0,093	0,013

Mengingat hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak berdistribusi normal (sig. $< 0,05$), analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Robust Regression* dengan estimasi *Heteroscedasticity-Consistent Covariance* (HC3). Pendekatan ini dipilih sebagai pengganti regresi OLS standar karena tidak mensyaratkan asumsi normalitas distribusi data, sehingga lebih sesuai digunakan pada kondisi data yang tidak normal (Hayes & Cai, 2007). Selain itu, dilakukan uji korelasi Pearson untuk

melihat kekuatan dan arah hubungan antarvariabel sebelum pengujian regresi dilakukan (Rahman et al., 2020).

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dijalankan serangkaian uji prasyarat. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha = 0,911 (N item = 93), yang mengindikasikan konsistensi internal instrumen pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan metode *Robust Regression* dengan estimasi HC3 yang tidak mensyaratkan asumsi normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Keputusan Karir (X1) → PWB (Y)	0,471	0,000	Signifikan
Keterlibatan Orang Tua (X2) → PWB (Y)	0,703	0,000	Signifikan
X1 ↔ X2	0,230	0,012	Signifikan

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa keputusan karier (X1) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *psychological well-being* (Y) dengan nilai $r = 0,471$ (sig. = 0,000). Keterlibatan orang tua (X2) menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan Y, yaitu $r = 0,703$ (sig. = 0,000), mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua memiliki keeratan hubungan yang lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan keputusan karier. Adapun korelasi antara X1 dan X2 sebesar $r = 0,230$ (sig. = 0,012) menunjukkan hubungan yang lemah namun signifikan antara kedua prediktor.

Tabel 5. Hasil Uji Kesesuaian Model – Regresi Robust (HC3)

R	R Square	F Hitung	Sig.
0,772	0,596	84,797	0,000

Tabel 6. Estimasi Parameter dengan Robust Standard Errors (HC3)

Variabel	B	Robust SE	t	Sig.	95% CI Lower	95% CI Upper
Konstanta	2,335	15,338	0,152	0,879	-28,046	32,716
Keputusan Karir (X1)	0,426	0,080	5,344	0,000	0,268	0,583
Keterlibatan Orang Tua (X2)	0,917	0,157	5,826	0,000	0,605	1,229

Nilai R Square sebesar 0,596 menunjukkan bahwa keputusan karier dan keterlibatan orang tua secara bersama-sama mampu menjelaskan 59,6% variasi *psychological well-being* remaja. Nilai F hitung sebesar 84,797 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan.

Secara parsial, keputusan karier (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* ($B = 0,426$; $t = 5,344$; sig. = 0,000; 95% CI [0,268–0,583]). Keterlibatan orang tua (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap *psychological well-being* ($B = 0,917$; $t = 5,826$; sig. = 0,000; 95% CI [0,605–1,229]). Koefisien B yang lebih besar pada X2 mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh langsung yang lebih kuat dibandingkan dengan keputusan karier terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Pembahasan

Pengaruh Keputusan Karir terhadap *Psychological Well-Being*

Hasil pengujian menggunakan regresi robust HC3 memperlihatkan bahwa keputusan karier memiliki pengaruh yang nyata dan searah terhadap *psychological well-being* remaja ($B = 0,426$;

sig. = 0,000). Angka ini mengandung makna bahwa setiap peningkatan kualitas keputusan karier yang diambil seorang remaja akan beriringan dengan meningkatnya kondisi kesejahteraan psikologisnya. Dalam konteks perkembangan remaja, ketidakjelasan arah masa depan termasuk dalam urusan karier merupakan salah satu pemicu utama tekanan psikologis yang dapat menghambat fungsi optimal individu (Nisa, 2023). Sebaliknya, ketika seorang remaja mampu menavigasi proses pengambilan keputusan karirnya secara terstruktur, mulai dari tahap eksplorasi berbagai kemungkinan, mengkristalkan pilihan yang paling sesuai, menentukan satu arah yang paling tepat, hingga mengklarifikasi komitmen terhadap pilihan tersebut, maka ia akan memiliki landasan psikologis yang lebih kokoh (Safta & Suditu, 2024).

Keterkaitan ini dapat dipahami melalui lensa teori *psychological well-being* Ryff, khususnya pada dimensi *purpose in life* atau tujuan hidup. Dimensi ini menekankan pentingnya individu memiliki arah dan makna dalam hidupnya. Remaja yang telah menetapkan keputusan karier yang mantap secara tidak langsung telah memperkuat dimensi ini dalam dirinya. Mereka tahu ke mana langkah mereka mengarah, dan kesadaran ini menciptakan rasa bermakna yang menjadi inti dari kesejahteraan psikologis (Eva et al., 2020). Selain itu, proses pengambilan keputusan karier yang mandiri juga memperkuat dimensi *autonomy* (kemandirian) dan *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), karena remaja yang aktif dalam menentukan masa depannya cenderung memiliki rasa kendali yang lebih besar terhadap kehidupannya (Qonitatin & Kustanti, 2021).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Widhiastuti & Nariska (2024) pada siswa kelas XII yang menemukan korelasi positif antara kematangan karier dan *psychological well-being*, di mana semakin tinggi kesiapan karier seseorang, maka semakin baik pula kondisi psikologisnya. Asyrofah & Kustanti (2023) juga mencatat temuan serupa pada populasi remaja santri, di mana kematangan karier yang lebih tinggi berbanding lurus dengan kondisi *psychological well-being* yang lebih baik. Penelitian ini memperluas dan mempertegas temuan-temuan tersebut dengan menggunakan konstruk keputusan karier yang lebih konkret dan operasional serta metode analisis yang lebih robust terhadap pelanggaran asumsi normalitas.

Dari sudut pandang praktis dalam layanan bimbingan dan konseling, temuan ini memberikan justifikasi yang kuat bagi pentingnya program bimbingan karier yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan madrasah. Siswa yang difasilitasi untuk mengenali potensi dirinya, mengeksplorasi berbagai jalur karier secara realistis, dan pada akhirnya membuat keputusan secara otonom dan terinformasi tidak hanya akan lebih siap menghadapi masa depan mereka, tetapi juga akan merasakan manfaat psikologis yang nyata di sini dan sekarang (Afifudin & Yoto, 2024).

Peran Moderasi Keterlibatan Orang Tua

Hasil analisis regresi robust HC3 membuktikan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap *psychological well-being* remaja ($B = 0,917$; $t = 5,826$; sig. = 0,000; 95% CI [0,605–1,229]). Besarnya koefisien B pada variabel ini bahkan melampaui pengaruh keputusan karier, mengindikasikan bahwa kehadiran aktif orang tua merupakan prediktor yang paling dominan dalam membentuk kesejahteraan psikologis remaja dalam penelitian ini. Artinya, semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* yang dimiliki remaja tersebut.

Secara teoritis, temuan ini berakar pada fungsi dukungan sosial sebagai kebutuhan dasar manusia. Orang tua, sebagai sistem dukungan sosial primer bagi remaja, memberikan tiga lapisan dukungan yang saling melengkapi: dukungan ekspresif berupa kehangatan dan penerimaan

emosional, dukungan instrumental berupa bimbingan konkret dan penyediaan sumber daya, serta dukungan mentoring berupa arahan dan pembagian pengalaman hidup (Rueger & Johnson, 2024). Dalam kerangka teori Ryff, keterlibatan orang tua secara langsung menopang dimensi *positive relations with others* dan *environmental mastery*, dua komponen penting dari kesejahteraan psikologis yang sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal remaja dengan figur otoritatif dalam hidupnya (Pratama & Muttaqin, 2024).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Huda & Julaihah (2024) yang menemukan hubungan langsung antara pola asuh orang tua dan *psychological well-being* remaja. Penelitian ini memperkuat bukti tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua secara spesifik yang mencakup komunikasi, bimbingan karier, dan kehadiran emosional memberikan dampak langsung yang sangat kuat bagi kesejahteraan psikologis remaja. Solikhati & Sinta (2021) juga mencatat bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah tingkat kesulitan yang dialami remaja dalam membuat keputusan karier, yang pada akhirnya turut berkontribusi pada kondisi psikologis yang lebih baik.

Secara kumulatif, model regresi robust dalam penelitian ini mampu menjelaskan 59,6% variasi *psychological well-being* ($R^2 = 0,596$), lebih tinggi dibandingkan dengan model parametrik standar yang hanya mampu menjelaskan 50,8%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode analisis yang lebih sesuai dengan karakteristik data menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Adapun 40,4% variansi yang tersisa membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin turut berperan, seperti efikasi diri, kualitas hubungan teman sebaya, orientasi religiusitas, atau kondisi sosial-ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan pokok yang dianalisis menggunakan pendekatan Robust Regression dengan estimasi HC3, yang diterapkan karena data tidak memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov. Pertama, keputusan karier terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* remaja MA Darul A'mal Kota Metro ($B = 0,426$; $sig. = 0,000$), yang berarti kemampuan remaja dalam menentukan arah kariernya secara terarah merupakan prediktor penting bagi kesejahteraan psikologis mereka. Kedua, keterlibatan orang tua terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap *psychological well-being* ($B = 0,917$; $sig. = 0,000$), dengan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan keputusan karier, mengindikasikan bahwa kehadiran aktif orang tua merupakan faktor dominan dalam membentuk kesejahteraan psikologis remaja. Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan 59,6% variasi *psychological well-being*. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya layanan bimbingan dan konseling di madrasah yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan keterlibatan orang tua melalui program konseling keluarga, pertemuan orang tua berkala, dan program mentoring berbasis keluarga, khususnya bagi siswa yang tidak tinggal bersama orang tua. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain seperti efikasi diri, dukungan teman sebaya, atau religiusitas, serta menguji kemungkinan efek moderasi atau mediasi dalam dinamika karier dan kesejahteraan psikologis remaja.

REFERENSI

Afifudin, A., & Yoto. (2024). Dampak Akses Siswa Terhadap Bimbingan Karier Dan Konseling

- Dalam Pilihan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren Setelah Lulus dari Pesantren. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 661–671. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5657>
- Asyrofah, H. L., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan antara Psychological Well-being dengan Kematangan Karier pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(1), 12–20. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27471>
- Ebner, K., & Paul, K. I. (2023). The Career Decision-Making Adaptability Score: Exploration and validation of its predictive power for subjective and objective career success. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 23(3), 635–658. <https://doi.org/10.1007/s10775-022-09540-4>
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 122–131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>
- Fadhil, A. (2021). Evaluasi properti psikometris skala psychological well-being (pwb) versi indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4666–4674. [Google Scholar](https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894)
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>
- Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well-Being. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.27400>
- Kumari, A. (2025). A Systematic literature Review on Psychological well-being. *International Journal For Multidisciplin*, 7(2).
- Landis, A. M. (2020). General Adolescent Development. In *Adolescent Nutrition* (pp. 3–17). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45103-5_1
- Mufidha, A. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja. *Acta Psychologia*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>
- Nisa, K. (2023). Exploring The Connection Between Adolescent Identity and Well-Being in Vocational Scope. *INVOTEC*, 18(2), 153–164. <https://doi.org/10.17509/invotec.v18i2.56620>
- Oktaviani, Z. A., & Suprapti, V. (2021). Pengaruh Psychological Well-Being terhadap Stres Akademik Siswa SMA di Masa Covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 965–975. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27667>
- Pratama, M. F., & Muttaqin, D. (2024). Career Decision-Making Self-Efficacy as Mediator of Parental Career Support and Vocational Identity. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1748–1767. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i4.29077>
- Qonitatin, N., & Kustanti, E. R. (2021). *Models of Career Maturity in Adolescents*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.014>
- Rahman, A., Oktavianty, O., Sari, R. A., Azlia, W., & Anggreni, L. D. (2020). Gaussian Distribution on Validity Testing to Analyze the Acceptance Tolerance and Significance Level. *Mathematics and Statistics*, 8(1), 42–52. <https://doi.org/10.13189/ms.2020.080105>
- Rueger, S. Y., & Johnson, L. (2024). Social support. In *Encyclopedia of Adolescence* (pp. 540–555). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-96023-6.00092-0>
- Safta, C. G., & Suditu, M. (2024). Responsible decision-making in teenagers - a prerequisite for career success. *Journal of Educational Sciences & Psychology*, 14 (76)(1), 28–33. <https://doi.org/10.51865/JESP.2024.1.04>
- Solikhati, N., & Sinta, S. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*, 10(1), 64–71. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta. CV*. [Google Scholar](https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.27400)
- Suherlin, G. H., Mamat Supriatna, & Suherman. (2024). Gambaran Kesejahteraan Psikologis

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1168–1174. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4968>

Suryadi, B., Sawitri, D. R., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2020). The Influence of Adolescent-Parent Career Congruence and Counselor Roles in Vocational Guidance on the Career Orientation of Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 45–60. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1324a>

Widhiastuti, R., & Nariska, S. (2024). Peran Psychological Well-Being Dalam Mengintervensi Kematangan Karier Siswa. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 73–88. <https://doi.org/10.23917/blbs.v6i2.6247>

Copyright Holder :

© Ulwa, H. N., Hendar, K., & Sari, M. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

